

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh di era digital, sehingga sangat akrab dengan teknologi serta aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2024; Chanafaro, 2024). Lingkungan ini membentuk perilaku mereka, termasuk dalam hal keuangan, di mana batas antara dunia nyata dan digital menjadi kabur. Didukung oleh teknologi, mereka juga lebih mampu melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu atau *multitasking* dibandingkan generasi sebelumnya (Apaut & Suparman, 2021). Namun, mereka menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan dan unik. Peningkatan biaya hidup, seperti inflasi pangan yang naik 5,6% dalam empat tahun terakhir, berbanding terbalik dengan pertumbuhan upah minimum yang hanya 4,9%, membuat keamanan finansial sulit dicapai. Situasi ini diperburuk oleh ketidakpastian pekerjaan akibat gejolak ekonomi global dan gelombang PHK massal (Wulan, 2024).

Kondisi eksternal yang penuh tantangan ini menciptakan dilema mendalam bagi Gen Z, di mana kondisi ekonomi makro secara langsung mempersulit mereka untuk menjalankan perencanaan keuangan yang sehat, yang pada gilirannya dapat memperburuk perilaku keuangan pribadi jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kontrol diri yang kuat. Tercatat dalam Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa populasi Gen Z di Indonesia mencapai 27,94% dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2025). Gen Z dianggap

sebagai kelompok yang cenderung konsumtif, karena mereka lebih banyak menghabiskan uang untuk kebutuhan sehari-hari seperti penggunaan internet, pakaian dan makan, ketimbang untuk menabung atau berinvestasi. Sikap ini didorong oleh gaya hidup yang serba instan dan akses mudah terhadap berbagai layanan digital, yang membuat mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat daripada merencanakan keuangan jangka panjang (Sufa, 2024). Data juga menunjukkan bahwa alokasi tabungan mereka terbilang minim, dengan riset pada tahun 2019 menunjukkan angka hanya 10,17%, yang juga mengindikasikan rendahnya minat berinvestasi (OCBC, 2023).

Fenomena ini menyoroti sebuah paradoks, meskipun teknologi memberikan akses yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, seperti aplikasi perbankan digital dan platform investasi, kemudahan yang sama juga memfasilitasi kebiasaan belanja impulsif dan boros (NawaData, 2024). Ini menunjukkan bahwa akses teknologi saja tidak cukup untuk menjamin perilaku keuangan yang sehat. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional berada pada angka 66,46%, jauh di bawah indeks inklusi keuangan yang telah mencapai 80,51% (OJK, 2025). Kesenjangan ini menciptakan sebuah paradoks yang mendalam, meskipun Gen Z memiliki akses yang sangat mudah ke layanan *finansial digital* dan informasi melalui *fintech*, pemahaman mereka mengenai produk dan pengelolaan keuangan masih tergolong minim (Chanafaro, 2024).

Akibatnya, kemudahan akses ke fitur seperti *pay later* dan pinjaman *online* bisa menjadi bumerang yang mendorong utang konsumtif (Muhammadiyah, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, perilaku keuangan (*financial behavior*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan dana yang dimiliki untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan (Joshua & Nuryasman, 2021). Perilaku keuangan mencakup keputusan-keputusan sehari-hari seorang individu terkait uang, seperti pengeluaran, tabungan, maupun investasi (Oktavini et al., 2024). Perilaku ini bukan sekadar serangkaian keputusan transaksional, melainkan cerminan dari tanggung jawab, disiplin, dan strategi seseorang dalam mencapai tujuan finansialnya (Yuneline & Rosanti, 2023). Oleh karena itu, perilaku keuangan yang bijak memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan kesejahteraan finansial individu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hasan et al., 2025). Tanpa pengelolaan yang tepat, individu, khususnya Gen Z yang baru memasuki dunia ekonomi, sangat rentan terhadap jebakan utang berlebih yang dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti masalah kredit yang dapat menghambat peluang kerja atau pengajuan pinjaman di masa depan (Nugraha Perdana, 2025). Dengan demikian, studi mengenai perilaku keuangan bukan hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap fondasi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini adalah langkah fundamental untuk merumuskan

intervensi yang tepat guna membantu Gen Z menavigasi tantangan finansial mereka dengan lebih baik.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. literasi keuangan memiliki arti ketrampilan dan pengetahuan masalah manajemen keuangan (Zulfachry, 2023). Sejalan dengan pengertian tersebut, literasi keuangan merupakan sesuatu yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu menerapkan skala prioritas dalam mengelola keuangannya dan bisa membedakan kebutuhan dan keinginan. Literasi keuangan juga menjadi hal yang sangat penting bagi pemahaman dan pengetahuan dalam mengelola keuangannya dengan bijak (Arianti, 2022). Seseorang yang memiliki literasi keuangan setidaknya memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan, mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep tersebut, serta memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Selain itu, individu yang memiliki literasi keuangan juga mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk masa depan dan memiliki keyakinan dalam merencanakan kebutuhan keuangannya secara berkelanjutan (Laturette et al., 2021). Dengan demikian, tingkat literasi keuangan yang baik akan mendorong individu untuk lebih rasional dalam membuat keputusan finansial. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan tidak selalu konsisten; sebagian individu dengan tingkat literasi tinggi pun masih menunjukkan perilaku keuangan yang kurang bijak, dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun sosial (Merter & Balcioğlu, 2025). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Keuangan (SNLIK) masyarakat Indonesia, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dari 2024-2025 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi keuangan nasional, masih banyak Generasi Z yang rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang kurang tepat (Ngadi Permana et al., 2025).

Selain faktor kognitif, perilaku keuangan juga sangat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, yaitu gaya hidup. Gaya hidup adalah pola perilaku yang diekspresikan melalui cara individu berpikir, bertindak, dan memilih aktivitas, sering kali digunakan untuk menegaskan identitas dan posisi sosial (Mendrofa et al., 2024). Bagi Gen Z, gaya hidup sangat erat kaitannya dengan media sosial dan tren digital, yang memicu fenomena psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu kecemasan atau ketakutan akan kehilangan pengalaman atau tren yang sedang populer (Prawitasari et al., 2025). Gen Z juga biasanya lebih memilih berbelanja secara daring, memilih untuk mendukung merek yang berkelanjutan, dan mencari karir yang menawarkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi (Adhim & Ramadhan, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan, yang seringkali mengarah pada pengeluaran yang tidak terkontrol dan mengikis stabilitas finansial individu (Mendrofa et al., 2024). Namun, layaknya literasi keuangan, temuan mengenai pengaruh gaya hidup juga tidak selalu konsisten (Irianti Asisi, 2020). Inkonsistensi ini memperkuat argumen bahwa terdapat kekuatan lain yang

menentukan sejauh mana pengaruh lingkungan dan tren sosial dapat membentuk perilaku finansial individu. Ini menyoroti perlunya variabel yang dapat menjelaskan mengapa beberapa individu dapat menahan godaan gaya hidup konsumtif, sementara yang lain tidak.

Mengingat inkonsistensi yang ditemukan pada hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan, penelitian ini mengusulkan *locus of control* sebagai variabel mediasi kunci. *Locus of control* adalah konsep psikologis yang merujuk pada keyakinan individu tentang hubungan kausal antara perilaku mereka dan hasil yang mereka peroleh dalam hidup (Chujan et al., 2022). Terdapat dua jenis *locus of control* yaitu *internal locus of control*, di mana individu meyakini bahwa hasil hidup, termasuk keuangan, adalah konsekuensi dari usaha dan tindakan mereka sendiri dan *eksternal locus of control*, di mana individu percaya bahwa hasil dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali mereka, seperti nasib, keberuntungan, atau kekuasaan orang lain (Chujan et al., 2022).

Locus of control bukan sekadar variabel independen tambahan, melainkan sebuah jembatan psikologis yang sangat penting yang dapat menjelaskan mekanisme di balik perilaku keuangan. Individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih disiplin dalam mengelola uang, menabung, dan berinvestasi karena mereka merasa bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan finansial mereka (Chujan et al., 2022). Sebaliknya, individu dengan *locus of control eksternal* mungkin kurang termotivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan finansial mereka karena mereka merasa

hasilnya di luar kendali mereka. Penelitian telah membuktikan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan (Eugenianda & Safitri, 2024). Lebih krusial lagi, studi-studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa *locus of control* berhasil memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan (literasi) dan perilaku keuangan (Hasan et al., 2025). Dengan demikian, *locus of control* memberikan penjelasan yang lebih dalam, di mana pengetahuan finansial yang tinggi hanya akan secara efektif diterjemahkan menjadi perilaku yang bijak jika individu memiliki keyakinan kuat bahwa tindakan mereka akan menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Ini juga berlaku untuk pengaruh gaya hidup dimana individu dengan *locus of control internal* yang kuat cenderung lebih mampu menahan tekanan untuk mengikuti tren konsumtif karena mereka memiliki kontrol diri yang kuat dan meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan pengeluaran mereka sendiri.

Permasalahan ini menjadi lebih kompleks ketika dikaji dalam konteks lokal yang spesifik, seperti di Kabupaten Blora. Setelah memahami bahwa literasi keuangan, gaya hidup, serta *locus of control* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan, menarik untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam kondisi nyata di daerah tertentu. Penelitian ini secara khusus berfokus pada dinamika perilaku keuangan Gen Z di wilayah ini, yang memiliki profil ekonomi unik. Data makro menunjukkan bahwa Kabupaten Blora menghadapi tantangan ekonomi yang substansial, dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah, yaitu sebesar Rp2.101.813 pada tahun 2024, meskipun terdapat kenaikan dari tahun

sebelumnya (Karir Fair, 2025). Lebih lanjut, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Blora juga tercatat mengalami peningkatan, mencapai 3,67% pada tahun 2024, sebuah indikasi bahwa ketersediaan lapangan kerja yang relevan bagi angkatan muda masih menjadi isu krusial (Bloranews, 2024). Perpaduan antara upah yang terbatas dan minimnya peluang kerja menciptakan sebuah dilema yang akut bagi Gen Z di daerah ini. Mereka mungkin menghadapi tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup yang ideal, yang seringkali digambarkan di media sosial, namun harus melakukannya dengan sumber daya finansial yang sangat terbatas (Principal, 2025). Hal ini dapat memperbesar kesenjangan antara aspirasi dan realitas, mendorong individu untuk mengambil keputusan finansial yang berisiko, seperti berutang untuk memenuhi keinginan yang tidak esensial. Dengan demikian, permasalahan yang dialami oleh Gen Z di Blora bukan hanya sekadar isu perilaku individu, tetapi juga cerminan dari tantangan struktural ekonomi lokal yang memperburuk gejala-gejala perilaku konsumtif.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel-variabel tertentu, seperti literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan, menunjukkan adanya inkonsistensi signifikan. Sebagai contoh, beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sementara penelitian lain justru menemukan adanya hubungan positif dan signifikan. Inkonsistensi serupa juga ditemukan dalam hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan. Lebih lanjut, peran mediasi *Locus of*

control juga masih diperdebatkan, di mana beberapa penelitian mendukung peran mediasi *Locus of control*, tetapi ada juga yang menyanggahnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menawarkan model mediasi terintegrasi yang menempatkan *Locus of control* sebagai variabel kunci untuk menjembatani pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan Gen Z. Model ini secara teoritis memberikan kontribusi baru dengan mengatasi inkonsistensi yang ditemukan pada penelitian sebelumnya sekaligus memberikan penjelasan kausal yang lebih mendalam terkait faktor psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan. Kedua, penelitian ini secara khusus menguji model tersebut pada konteks wilayah dengan karakteristik unik, yaitu Kabupaten Blora. Pemilihan lokasi ini menghadirkan kebaruan karena dinamika sosial dan ekonomi di wilayah semi-urban seperti Blora berbeda dari kota-kota besar yang umumnya menjadi fokus penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai perilaku keuangan Gen Z.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora?

3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *locus of control* Gen Z di Kabupaten Blora?
4. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap *locus of control* Gen Z di Kabupaten Blora?
5. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora?
6. Apakah *locus of control* mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora?
7. Apakah *locus of control* mampu memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian, yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *locus of control* Gen Z di Kabupaten Blora.
4. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap *locus of control* Gen Z di Kabupaten Blora.
5. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora.

6. Untuk menguji peran mediasi *locus of control* dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora.
7. Untuk menguji mediasi *locus of control* dalam hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan Gen Z di Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori perilaku keuangan, dengan fokus khusus pada karakteristik unik Generasi Z. Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang bagaimana lokus kendali berperan sebagai variabel mediasi, menjembatani pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Terakhir, temuan dari studi ini berfungsi sebagai referensi penting untuk penelitian di masa depan, terutama bagi mereka yang ingin mengkaji dinamika perilaku Generasi Z di wilayah semi-perkotaan seperti Kabupaten Blora.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang relevan untuk studi selanjutnya dengan topik serupa. Studi ini juga memberikan model mediasi terintegrasi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan secara lebih mendalam.

b. Bagi Gen Z di Kabupaten Blora

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran Gen Z akan pentingnya literasi keuangan, gaya hidup yang sehat, dan peran *locus of control* dalam mengelola keuangan pribadi. Temuan ini diharapkan dapat membantu mereka membuat keputusan finansial yang lebih bijak untuk mencapai kesejahteraan di masa depan.

c. Bagi Akademis

Hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan keuangan yang lebih relevan dan sesuai dengan karakteristik psikologis dan sosial Gen Z. Lembaga akademis dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan atau program sosialisasi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi keuangan Gen Z. Bagi praktisi industri keuangan, seperti perusahaan fintech dan perbankan, temuan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku konsumen Gen Z, yang memungkinkan mereka untuk merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi ini.